

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Data**

Setelah data hasil penelitian disajikan, dapat diuraikan sebagai berikut:

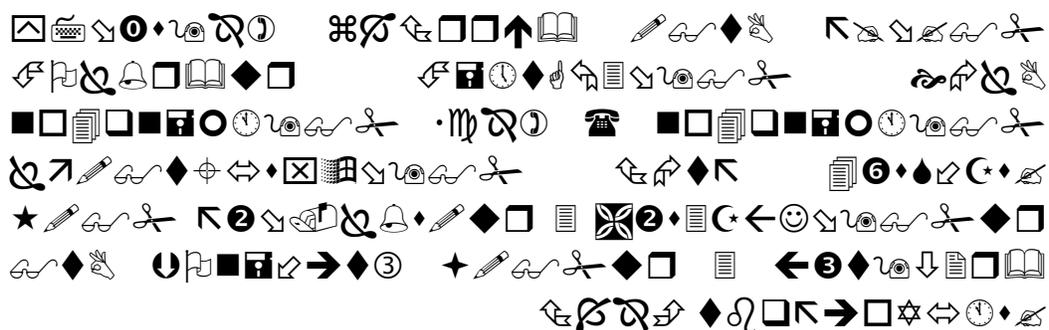
##### 1. Keberagamaan Pedagang Kembang Barenteng Di Kota Banjarmasin

Berdasarkan data yang telah diuraikan dalam penyajian data terdahulu, tampak pedagang kembang barenteng di Kota Banjarmasin yang berada di kecamatan Banjarmasin Timur dan Tengah dalam keberagamaan mereka, pertama dalam hal shalat wajib lima waktu, dapat dikatakan masih belum mengamalkan dengan baik, di mana banyak pedagang 10 orang yang hanya kadang-kadang saja melaksanakan salat lima waktu, dan hanya 7 orang pedagang saja yang selalu rutin salat wajib lima waktu. Akan tetapi berbeda dengan membayar zakat di bulan ramadhan, seluruh pedagang yang menjadi responden penelitian ini mengaku mereka membayar zakat di bulan ramadhan.

Banyaknya para pedagang yang kurang melaksanakan amal ibadah khususnya salat wajib lima waktu tersebut mengindikasikan bahwa para pedagang kembang barenteng di Kota Banjarmasin masih rendah. Padahal dalam islam melaksanakan salat wajib lima waktu merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan setiap muslim dan muslimat yang sudah baligh. Menurut ajaran Islam apapun alasannya dan halangannya yang terjadi mereka tetap wajib

mengerjakan salat lima waktu. Kecuali bagi mereka yang berhalangan karena datang haid atau nifas, maka mereka tidak diwajibkan salat lima waktu karena sedang mendapat halangan tersebut.

Menurut Penulis Hal ini tidak dibolehkan dalam ajaran agama Islam. Disinilah dapat dilihat bahwa implementasi dari nilai ajaran agama tentang pelaksanaan salat masih belum tercapai sepenuhnya. Padahal dengan salat kita akan selalu mengingat Allah.<sup>46</sup> Dengan Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan para pedagang kembang barenteng belum terlaksana dengan baik. Sehingga perlu ditumbuhkan keinsyafan kepada sebagian pedagang yang masih kurang dalam pengamalannya sebagaimana Allah swt berfirman:

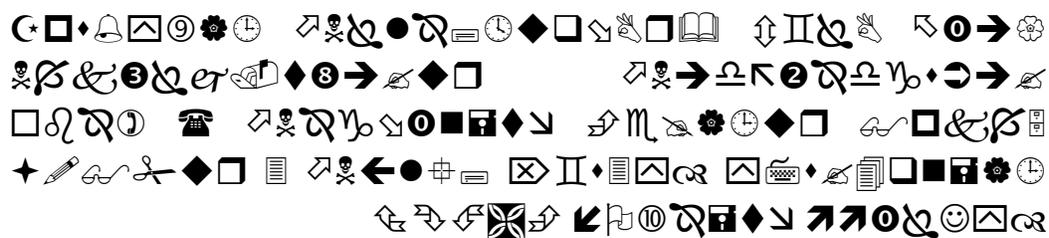


Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-ankabut: 45)<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Amir Syarifudin, *Opcit* h. 22

<sup>47</sup> Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*.

Sedangkan berkenaan dengan membayar zakat di bulan Ramadhan, juga merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam yang baligh dan memiliki harta yang sudah mencapai nisabnya untuk mengeluarkan zakat hartanya setiap tahun yang diberikan kepada yang berhak menerima zakat. Di dalam Islam kita diwajibkan membayar zakat, kepada orang - orang yang berhak menerima zakat. Hikmah yang terkandung dalam kewajiban zakat itu di antaranya adalah untuk membersihkan jiwa orang yang berzakat dari sifat sombong dan kikir serta membersihkan hartanya dari bercampur baurnya dengan hak orang lain.<sup>48</sup> Disinilah dapat dilihat bagaimana para pedagang mengimplementasikan ayat alquran yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. ( QS. At-Taubah:103)<sup>49</sup>

Pentingnya pelaksanaan salat wajib lima waktu dan membayar zakat di bulan Ramadhan menurut ajaran Islam tersebut, karena salat wajib lima waktu dan membayar zakat di bulan Ramadhan itu merupakan bagian dari rukun Islam

<sup>48</sup> Syekh Mahmud Syalut. *Akidah dan Syariah Islam*.(Jakarta: Bumi Aksara. 1994). h.40

<sup>49</sup> Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*.

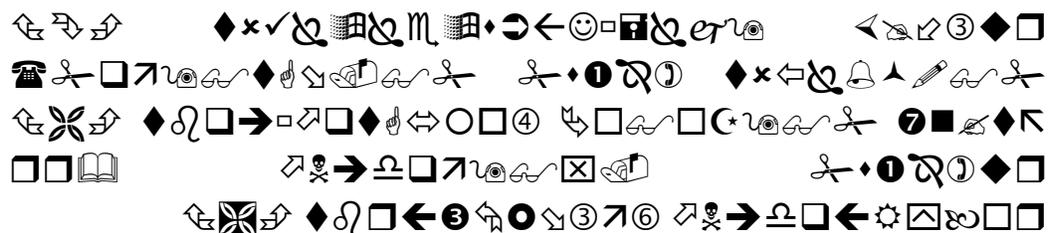
yang lima, dimana setiap pelaksanaan yang diwajibkan tersebut bila dikerjakan dengan baik, pada hakikatnya untuk kepentingan umat Islam sendiri. Di samping itu juga menandakan bahwa baik tidaknya keberagamaan seseorang atau Islam seseorang, seperti yang terjadi pada pedagang kambang barenteng di Kota Banjarmasin, maka dapat dikatakan bahwa keberagamaan mereka masih rendah. Dan keadaan demikian harus dicari jalan keluarnya terutama harus diperhatikan oleh para pedagang itu sendiri dan para ulama setempat yang memiliki kewajiban untuk membenahi keberagamaan masyarakatnya.

Adapun berhubungan dengan akhlak atau prilaku (kejujuran, disiplin, syukur, dan sabar) para pedagang kambang barenteng di Kota Banjarmasin, nampaknya mereka lebih banyak yang pernah melakukan dengan praktik berbohong dengan para pembeli dalam transaksi barang dagangannya, yakni 12 orang, sedangkan berbuat jujur hanya sebanyak 5 orang saja.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa para pedagang masih banyak yang belum baik akhlak mereka dalam berdagang meskipun hanya berbohong saja, namun tetap saja salah, sebab dalam ajaran Islam salah satu etika berdagang yang paling utama adalah kejujuran. Di samping itu harus amanat atau sikap-sikap lainnya. Apabila ada pedagang yang melakukan ketidakjujuran teradap pembeli, pada dasarnya mereka telah melakukan kesalahan dalam teknik berdagang, sebab akan mengecewakan pembeli. Karena itulah Islam dengan tegas melarang setiap orang terutama bagi para pedagang untuk berdusta, karena dapat merugikan diri sendiri. Sedangkan pedagang yang

jujur meskipun keuntungannya sedikit, tetapi orang percaya dengannya dan hasilnya juga akan menjadi berkah.

Menurut penulis hal ini tidak dibolehkan dalam ajaran agama Islam. Disinilah dapat dilihat bahwa implementasi dari nilai ajaran agama tentang kejujuran dalam berdagang masih belum dilaksanakan dengan baik oleh sebagian pedagang. Sehingga perlu ditumbuhkan kesadaran dalam berdagang yang kurang jujur di dalam bekerja, sebagaimana Allah Swt berfirman:



Artinya: Kecelakaan besarlah bagi orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (QS. Al-Muthafifin: 1-3).<sup>50</sup>

## 2. Alasan para pedagang dalam menjalankan dan melalaikan ajaran Agama

Dari penelitian ini peneliti berusaha menggali alasan-alasan para pedagang dalam menjalankan dan melalaikan ajaran agama. Bagi para pedagang yang menjalankan perintah agama salat. Adapun alasan pedagang yang hanya kadang-kadang melaksanakan salat wajib adalah bahwa sebagian pedagang tidak memiliki anak buah dalam berjualan, kemudian khawatir barang dagangannya

<sup>50</sup> Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*.

hilang. Mereka berdagang hanya sendiri saja menjaga dagangannya dan bila ada pembeli mereka juga melayani sendiri saja. Karena khawatir dicuri orang itulah, sebagian pedagang tidak dapat melaksanakan salat di mesjid atau mushola. Jadi untuk Zuhur dan Ashar umumnya tidak dapat dilaksanakan, sedangkan untuk salat Magrib, Isya, dan Subuh bisa mereka laksanakan di rumah.

Adapun alasan responden lainnya yang kadang-kadang saja melaksanakan salat wajib lima waktu di samping sibuk berdagang (menjaga dagangan) mereka juga sejak dahulu jarang mendirikan salat dan, meskipun ada waktu di pasar atau di rumah, biasanya waktu tersebut mereka pergunakan hanya untuk bersitirahat dan berkumpul dengan teman-teman sesama pedagang, serta tidak terbiasa. Jadi karena kebiasaan mereka sejak kecil tidak salat juga lingkungan keluarga yang kurang mendukung untuk melaksanakan sakat wajib lima waktu, akibatnya ketika mereka sudah dewasa, mereka malas untuk melaksanakan salat.

Adapun alasan pedagang yang selalu melaksanakan salat wajib lima waktu secara rutin adalah mereka beranggapan bahwa salat wajib lima waktu suatu kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa ada alasan apapun jadi sangat diharuskan dan diusahakan agar salat tetap dijalankan walaupun menjadi pedagang kembang barenteng, sebab salat wajib lima waktu itu perintah agama, apabila melaksanakannya akan mendapat imbalan pahala, sebaliknya jika meninggalkan salat maka mendapat ganjaran dosa. Di samping itu, bagi mereka salat wajib lima waktu tidak memberatkan karena dilaksanakan cuma sebentar

saja, bahkan dengan melaksanakannya secara tidak langsung kita sambil beristirahat. Di samping itu bagi mereka mengerjakan salat wajib lima waktu sudah menjadi kebiasaan sejak kecil hingga dewasa, di mana ketika kecil mereka selalu didorong/disuruh oleh orang tua mereka untuk mengerjakannya, sehingga ketika sudah dewasa sampai sekarang mengerjakan salat tersebut merupakan sesuatu hal yang biasa dan bukanlah hal yang berat, tetapi sesuatu yang sangat mudah, menyenangkan dan menyehatkan, sampai sekarang mereka terus melaksanakan salat wajib lima waktu secara rutin dan baik.

Kemudian dalam menjalankan ibadah puasa mereka berpikiran puasa itu hanya dapat dilaksanakan 1 bulan dalam setahun sehingga mereka berusaha melaksanakan dengan sebaik-baiknya dan mereka takut tidak dapat melaksanakannya lagi di tahun berikutnya. Adapun alasan sebagian pedagang kembang barenteng yang berpuasa namun tidak bisa sepenuhnya puasa dibulan Ramadhan adalah jika mereka sedang sakit atau berhalangan atau ada hal lain yang membuat mereka tidak bisa menjalankannya.

Ini menunjukkan bahwa pengamalan ibadah puasa dari para pedagang terlasana dengan baik. Sebagaimana Allah Swt berfirman:



Artinya: “Bulan Ramadhan adalah bulan-bulan diturunkannya Al Qur’an. Al Qur’an adalah petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)” (QS. Al Baqarah: 185)<sup>51</sup>

Disamping itu, mereka (pedagang) berpendapat jika tidak melaksanakan puasa Ramadhan maka akan malu sama orang lain. Meskipun mereka mengetahui bahwa puasa itu adalah perintah agama. Sudut pandang seperti ini juga menjadi faktor pendorong bagi para pedagang untuk melaksanakan ibadah puasa.

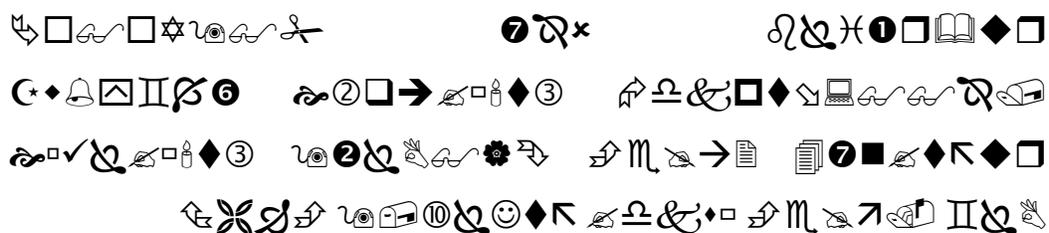
Adapun alasan mereka membayar zakat adalah karena menurut mereka hal ini sudah merupakan kebiasaan mereka sejak kecil, dimana orang tua dan keluarga mendidik mereka untuk selalu membiasakan mereka bersedekah dan menyisihkan sebagian hartanya untuk diberikan. Karena kebiasaan dan didikan orang tua mereka itulah membawa pengaruh baik hingga sekarang setelah mereka sudah dewasa, yakni mereka selalu membayar zakat di bulan Ramadhan.

Di samping itu juga menurut mereka, bulan Ramadhan ini adalah bulan penuh berkah, rahmat, dan hidayah serta ampunan. Karena itulah mereka meskipun pada waktu di luar Ramadhan hanya kadang-kadang saja salat lima waktu, namun di bulan Ramadhan ini mereka pergunkan untuk menebusnya dengan beramal ibadah, seperti rajin salat, bersedekah dan membayar zakat, agar mendapat berkah, rahmat serta ampunan dari Allah swt.

---

<sup>51</sup> Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*.

Responden yang melaksanakan ibadah Haji mereka bisa melaksanakannya karena bantuan dari keluarga mereka yang memiliki rizki berlebih. Sehingga bisa memberangkatkan keluarga yang belum pernah melaksanakan ibadah Haji. Disamping itu mereka (pedagang) merasa sangat bersyukur, dengan berjualan kembang barenteng terdapat keberkahan tersendiri bagi kami para pedagang bisa berangkat naik Haji. Sebagaimana Allah Swt berfirman:



Artinya: “Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh” (QS Al-Hajj :27).<sup>52</sup>

Disini responden pedagang kembang barenteng mengaku membaca Al-Qur’an kebanyakan hanya di waktu salat saja, dikarenakan tidak terbiasa mengamalkannya. Sedangkan responden yang lainnya yang membaca Al-Qur’an diluar salatnya ada sebagian dari mereka (pengajian, yasinan) disekitar tempat tinggal. Ada yang tak tentu waktunya, sebagian ada yang seminggu sekali membacanya.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberagamaan Pedagang Kembang Barenteng Di Kota Banjarmasin.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan dalam penyajian data terdahulu, diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan pedagang Kembang Barenteng di Kota Banjarmasin ada 4 Faktor yakni Faktor keluarga, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan.

Lingkungan keluarga juga tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi baik buruknya keberagamaan seseorang, apabila di dalam lingkungan keluarganya mendukung menjalankan ibadah dengan baik dan selalu member contoh dan nasehat untuk menjalankan amal ibadah, maka pengaruhnya juga akan baik terhadap anggota keluarganya tersebut, khususnya dalam keberagamaan mereka. Sebaliknya apabila didalam keluarga tersebut kurang baik mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, maka keberagamaan mereka juga kurang baik. Pengaruh lingkungan yang serba materi dan glamor, telah menyebabkan keluarga-keluarga muslim menghadapi kendala untuk beribadah sesuai tuntutan agamanya.<sup>53</sup>

Berdasarkan tingkat pendidikan pedagang Kembang barenteng di Kota Banjarmasin kebanyakan masih rendah, yakni 9 orang pedagang yang tingkat pendidikannya hanya lulus SD, sebanyak 3 orang yang lulus pada tingkat SMP, sebanyak 2 orang yang lulus pada tingkat SMA, dan sebanyak 3 orang yang SD

---

<sup>52</sup> Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*.

tidak menamatkan sekolahnya. Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik.<sup>54</sup>

Banyaknya pedagang yang masih rendah pendidikannya tersebut mengindikasikan bahwa mereka semasa remajanya dulu kurang mendapat dukungan dari kedua orang tua untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, akibatnya pengetahuan mereka juga kurang memadai, khususnya pengetahuan agamanya sehingga pada saat dewasanya mereka juga kurang memiliki pengetahuan agama yang banyak. Ini menjadi pengaruh terhadap keberagaman mereka.

Padahal salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberagaman seseorang yang utama adalah tingkat pendidikan yang cukup yang di dalamnya terdapat pendidikan agama yang cukup pula, apabila tingkat pendidikan mereka kurang, maka jelas dapat mempengaruhi kearah yang kurang baik terhadap keberagaman mereka.

Begitu juga faktor lingkungan sosial keagamaan, yakni sebanyak 10 orang yang mengaku kadang-kadang saja melaksanakan salat wajib lima waktu.hal ini jelas berpengaruh kurang baik terhadap para pedagang yang lain.

---

<sup>53</sup> Sofyan, *Konseling Keluarga*( Alfabeta) h.2

<sup>54</sup> *Ibid.* h.109

Apabila keberagamaan mereka kurang baik, maka membawa pengaruh yang kurang baik terhadap para pedaganginya, sebaliknya apabila lingkungan yang mendukung artinya para pedaganginya rajin melaksanakan amal ibadah seperti salat wajib lima waktu, sedikit demi sedikit akan membawa pengaruh yang baik pula terhadap keberagamaan mereka.

Adapun faktor ekonomi para pedagang Kambang Barenteng di Kota Banjarmasin , meskipun keadaan ekonomi mereka banyak yang sudah cukup baik, ternyata membawa pengaruh yang kurang baik terhadap keberagamaan mereka, dimana mereka banyak yang disibukkan dengan perdagangan yang dilakukan, sehingga membuat mereka lalai atau kadang-kadang saja menjalankan amal ibadah yang diwajibkan kepada mereka. Semua ini menunjukkan tidak selamanya manusia yang memiliki kecenderungan ekonomi yang lebih baik kehidupan beragamanya, bahkan dapat membawa pengaruh yang kurang baik terhadap keberagamaannya. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka lebih suka bekerja sehingga mereka lebih mengutamakan mencari uang dengan selalu menyibukkan diri dalam perdagangan yang akibatnya melalaikan mereka menjalankan perintah-perintah agama yang diwajibkan kepada mereka. Kepentingan masyarakat adalah bagaimana mencukupi kebutuhan hidup dengan mendapatkan penghasilan dari kegiatan usaha dengan cara syariah.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Jundiandi, *Pengaturan Hukum Perbankan Syari'ah Di Indonesia*, (Malang: Malang Press, 2009), h.4

Sebaliknya walaupun keadaan ekonomi seorang masih sederhana , ternyata dapat menjalankan amal ibadah dengan baik. Hal ini disebabkan tingkat kesadaran beragama(iman) dan kesabaran mereka dalam menghadapi keadaan ekonomi mereka yang sederhana, serta kecintaan mereka terhadap dunia (harta benda), sehingga membawa pengaruh baik terhadap keberagamaan mereka. Oleh karena itu keadaan yang seperti ini patut dicontoh oleh para pedagang yang keadaan ekonomi mereka cukup baik, agar lebih mengutamakan kehidupan akhirat dibandingkan kehidupan dunia.